



KONDISI KESEHATAN LINGKUNGAN PASAR TRADISIONAL BENOWO KECAMATAN PAKAL TAHUN 2026

Fauzi Adinugroho^{1*}, Hadi Suryono², Putri Arida³, Rusmiati⁴, & Ernita Sari⁵

^{*1-5}Kementerian Kesehatan RI Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya Jurusan Kesehatan
Lingkungan Program Studi Sanitasi Diploma Tiga

^{*}e-Mail: fauziadi248@gmail.com

Submit Tgl: 07-Agustus-2026

Diterima Tgl: 20-Agustus-2026

Diterbitkan Tgl: 25-Agustus-2026

Abstrak: Pasar tradisional merupakan salah satu fasilitas publik yang menjadi pusat aktivitas masyarakat sehingga memerlukan kondisi kesehatan lingkungan yang memadai. Apabila aspek sanitasi pasar tidak dikelola sesuai ketentuan, maka risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), penyakit kulit, leptospirosis, hingga keracunan pangan dapat meningkat. Berdasarkan hasil survei awal di Pasar Tradisional Benowo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya, masih ditemukan berbagai permasalahan, antara lain sistem drainase yang belum memadai, pengelolaan sampah yang belum optimal, kondisi toilet yang kurang layak dan menimbulkan bau, belum tersedianya fasilitas cuci tangan, serta tidak adanya Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kondisi kesehatan lingkungan Pasar Tradisional Benowo berdasarkan indikator Pasar Sehat sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020. Penelitian menggunakan desain deskriptif observasional. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dengan memanfaatkan lembar checklist Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL). Variabel yang dinilai meliputi kondisi bangunan pasar, fasilitas sanitasi, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), keamanan pasar, serta sarana penunjang. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan metode skoring, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori Memenuhi Syarat (MS) dan Tidak Memenuhi Syarat (TMS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian pada aspek bangunan pasar memperoleh persentase 52%, sanitasi pasar 58%, PHBS 70%, keamanan pasar 0%, dan sarana penunjang sebesar 51%. Secara keseluruhan diperoleh skor sebesar 3.198 dari skor maksimum 6.300 atau sebesar 51%. Berdasarkan hasil tersebut, kondisi kesehatan lingkungan Pasar Tradisional Benowo dikategorikan sebagai Tidak Sehat. Oleh karena itu, pengelola pasar disarankan meningkatkan pemenuhan persyaratan kesehatan lingkungan melalui penyediaan fasilitas cuci tangan, perbaikan sistem pengelolaan sampah, penyediaan APAR, Pos Pelayanan Kesehatan dan P3K, serta melaksanakan pemeliharaan dan pengawasan sanitasi secara berkala guna mewujudkan pasar yang sehat, aman, dan nyaman bagi masyarakat.

Kata kunci: Sanitasi Lingkungan; Pasar Tradisional Benowo; Benowo

Abstract: health problems if sanitation conditions do not meet standards. Poor sanitation can lead to environmental-related diseases such as diarrhea, acute respiratory infections (ARI), skin diseases, leptospirosis, and food poisoning. A preliminary survey at Benowo Market in Pakal District, Surabaya City, identified sanitation problems including inadequate drainage, poor waste management, inadequate and smelly toilets, a lack of handwashing facilities, and the absence of fire extinguishers. This study aims to assess the environmental sanitation conditions of Benowo Traditional Market based on healthy market indicators as stipulated in Indonesian Minister of Health Regulation No. 17 of 2020. This study used a descriptive observational design, collecting data through observations using an Environmental Health Inspection (IKL) checklist. The

variables studied included market location, building, sanitation, PHBS (Health and Wellness Behavior), security, and other supporting facilities. Data were analyzed descriptively using a scoring system and categorized as Meets Requirements (MS) and Does Not Meet Requirements (TMS). The results showed that the market building variable received a score of 54%, market sanitation 58%, PHBS 63%, market safety 0%, and supporting facilities 0%. The overall assessment resulted in a score of 2.947 out of a maximum score of 6.100, representing a percentage of 48,3%. The conclusion is that the environmental health conditions of the Benowo Traditional Market fall into the "Unhealthy" category. It is recommended that market management improve compliance with environmental health requirements by providing handwashing facilities, improving waste management, providing fire extinguishers, health service posts, and first aid kits, as well as conducting regular maintenance and supervision of market sanitation to create a healthy, safe, and comfortable market for the community.

Keyword: Environmental Sanitation; Benowo Traditional Market; Benowo

Cara mengutip Adinugroho, F., Suryono, H., Arida, P., Rusmiati, & Sari, E. (2026). Kondisi Kesehatan Lingkungan Pasar Tradisional Benowo Kecamatan Pakal Tahun 2026. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 252–264. <https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2465>

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan salah satu fasilitas publik yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus menjadi pusat kegiatan ekonomi. Tingginya intensitas interaksi antara pedagang dan pengunjung menyebabkan pasar memiliki potensi besar terhadap timbulnya permasalahan kesehatan lingkungan apabila aspek sanitasi tidak dikelola dengan baik. Kondisi sanitasi yang kurang memadai dapat meningkatkan risiko pencemaran lingkungan serta menjadi media penularan berbagai penyakit berbasis lingkungan.

Pemerintah telah menetapkan persyaratan kesehatan lingkungan pasar melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020. Peraturan tersebut mengatur berbagai komponen yang harus dipenuhi, meliputi kondisi bangunan pasar, fasilitas sanitasi, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), aspek keamanan, serta ketersediaan sarana penunjang. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan standar pasar sehat di sejumlah pasar tradisional masih belum optimal. Permasalahan yang sering dijumpai meliputi pengelolaan sampah yang kurang baik, sistem drainase yang tidak memadai, fasilitas toilet yang belum memenuhi syarat, belum tersedianya sarana cuci tangan, serta pengendalian vektor yang belum maksimal.

Hasil survei pendahuluan di Pasar Tradisional Benowo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya, menunjukkan masih terdapat berbagai kondisi yang belum sesuai dengan ketentuan kesehatan lingkungan. Permasalahan tersebut antara lain saluran drainase yang belum memadai, pengelolaan sampah yang belum optimal, kondisi toilet yang kurang layak dan menimbulkan bau, belum tersedianya fasilitas cuci tangan pakai sabun, serta tidak tersedianya Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Keadaan tersebut berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, meningkatkan risiko berkembangnya vektor penyakit, serta mengurangi kenyamanan dan keamanan pedagang maupun pengunjung selama beraktivitas di pasar.

Berbagai penelitian mengenai sanitasi pasar telah dilakukan, namun sebagian besar hanya menitikberatkan pada penilaian fasilitas sanitasi tertentu. Penelitian ini memiliki perbedaan karena mengevaluasi kondisi kesehatan lingkungan pasar secara menyeluruh

berdasarkan indikator Pasar Sehat sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020. Penilaian dilakukan terhadap aspek bangunan pasar, fasilitas sanitasi, PHBS, keamanan, serta sarana penunjang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pasar sekaligus memberikan rekomendasi dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan sehingga tercipta pasar tradisional yang sehat, aman, nyaman, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif observasional yang bertujuan memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan lingkungan di Pasar Tradisional Benowo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya berdasarkan keadaan yang ditemukan selama kegiatan observasi. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 di Pasar Tradisional Benowo.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) yang mengacu pada indikator dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Pasar. Instrumen tersebut digunakan untuk menilai kesesuaian kondisi pasar dengan standar pasar sehat yang telah ditetapkan. Objek yang diamati meliputi kondisi bangunan pasar, fasilitas sanitasi, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), aspek keamanan, serta ketersediaan sarana penunjang. Data primer diperoleh dari hasil observasi lapangan menggunakan checklist IKL, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak pengelola Pasar Tradisional Benowo sebagai informasi pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan sistem skoring sesuai formulir penilaian pasar sehat. Nilai yang diperoleh pada setiap komponen dihitung, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, persentase, dan uraian naratif. Selanjutnya, setiap komponen diklasifikasikan ke dalam kategori Memenuhi Syarat (MS) dan Tidak Memenuhi Syarat (TMS) berdasarkan ketentuan dalam Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020. Hasil penilaian secara keseluruhan digunakan untuk menggambarkan kondisi kesehatan lingkungan Pasar Tradisional Benowo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penilaian Bangunan Pasar Tradisional Benowo

Tabel 1. Hasil Penilaian Bangunan Pasar Tradisional Benowo Kecamatan Pakal Tahun 2026

No	Bangunan Pasar	Bobot	Nilai Maks	Nilai Hasil	Skor Max	Skor Hasil	Presentase
1.	Penataan ruang dagang	4	100	45	400	180	45%

2. Tempat penjualan bahan pangan basah	4	100	35	400	140	35%
3. Tempat penjualan bahan kering	3	100	45	300	180	45%
4. Tempat penjualan makanan matang/siap saji	3	100	58	300	174	58%
5. Atap	0,5	100	100	100	50	100%
6. Dinding	0,5	100	50	50	25	50%
7. Lantai	0,5	100	80	50	40	83%
8. Kualitas udara fisik dalam ruangan	0,5	100	70	50	35	70%
JUMLAH	16		483	1600	824	52%

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 1 hasil penilaian menunjukkan bahwa kondisi bangunan Pasar Tradisional Benowo memperoleh persentase 52%,

sehingga termasuk dalam kategori tidak sehat. Hasil tersebut mengindikasikan masih terdapat beberapa komponen bangunan yang belum memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan sesuai ketentuan yang berlaku.

Pada aspek penataan ruang dagang, masih ditemukan ketidaksesuaian berupa identitas zonasi yang belum lengkap, lebar lorong antar los yang belum memenuhi standar, serta adanya pedagang yang menempati area penjualan tidak sesuai dengan jenis komoditas yang diperdagangkan. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi keteraturan aktivitas perdagangan serta menyulitkan pengunjung dalam mengakses setiap zona pasar.

Area penjualan bahan pangan basah juga masih memerlukan perbaikan. Fasilitas cuci tangan belum tersedia di setiap los penjualan, sedangkan tempat sampah yang digunakan pedagang sering kali penuh sehingga sampah meluap dan berserakan di sekitarnya. Meja penjualan pada umumnya terbuat dari bahan cor dengan permukaan yang tidak rata dan tidak memiliki celah dengan lantai sehingga berpotensi menjadi tempat penumpukan kotoran. Selain itu, karkas daging masih dipajang tanpa pelindung, sementara ikan dan daging belum disimpan menggunakan sarana pendingin atau pembeku yang sesuai. Hasil observasi juga menunjukkan adanya lalat yang hinggap pada ikan sebanyak 25 ekor dan pada daging sebanyak 1 ekor. Talenan yang digunakan pedagang masih berbahan kayu, tidak kedap air, terlihat menghitam, dan tidak dibersihkan secara rutin sehingga berpotensi menjadi sumber kontaminasi.

Pada area penjualan bahan pangan kering, sebagian besar pedagang menggunakan meja etalase maupun meja cor dengan tinggi lebih dari 60 cm sehingga telah memenuhi persyaratan. Permukaan meja umumnya rata dan lantai telah menggunakan keramik yang

memudahkan proses pembersihan. Meskipun demikian, fasilitas cuci tangan yang dilengkapi sabun dan air mengalir belum tersedia, serta tempat sampah yang digunakan masih belum memenuhi ketentuan kesehatan lingkungan.

Di area penjualan makanan siap saji masih ditemukan makanan yang dipajang tanpa penutup sehingga memungkinkan terjadinya kontaminasi oleh lalat. Selama pengamatan ditemukan 2 ekor lalat pada area tersebut. Tinggi meja penjualan telah sesuai dengan standar karena melebihi 60 cm, namun bahan meja masih berupa cor dengan permukaan yang belum rata. Selain itu, pedagang belum memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air mengalir maupun tempat sampah di area penjualan.

Kondisi dinding bangunan pasar juga belum memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan. Sebagian permukaan dinding tampak kusam dan kotor sehingga tidak sesuai dengan ketentuan yang mengharuskan dinding berwarna terang, bersih, serta mudah dibersihkan. Pertemuan antara lantai dan dinding belum berbentuk lengkung (conus), sehingga debu dan kotoran mudah menumpuk pada sudut tersebut. Hasil pengukuran kelembapan udara pada los daging dan los bahan pangan kering menunjukkan nilai 66%, lebih tinggi daripada persyaratan Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020 yang menetapkan kelembapan ruangan berada pada kisaran 40–60%.

Hasil Penilaian Sanitasi Pasar Tradisional Benowo

Tabel 2. Hasil Penilaian Kondisi Sanitasi Pasar Tradisional Benowo Kecamatan Pakal Tahun 2026

No	Sanitasi Pasar	Bobot	Nilai Maks	Nilai Hasil	Skor Max	Skor Hasil	Presentase
1.	Air untuk kebutuhan hygiene	4	100	90	400	360	90%
2.	Toilet	4	100	60	400	240	60%
3.	Pengelolaan sampah	4	100	60	400	240	60%
4.	Saluran pembuangan limbah	4	100	50	400	200	50%
5.	Tempat cuci tangan	4	100	0	400	0	0%
6.	Kualitas makanan dan bahan pangan	4	100	71	400	284	71%
JUMLAH		24			2400	1.324	55,1%

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa Sanitasi Pasar Benowo Kecamatan Pakal termasuk kategori tidak sehat dengan skor 55,1%”.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa komponen sanitasi yang belum memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020.

Ketersediaan air bersih di pasar telah mampu memenuhi kebutuhan kegiatan sanitasi dengan jumlah sekitar 25 liter per pedagang setiap hari. Berdasarkan pemeriksaan fisik, air

yang digunakan memiliki karakteristik jernih, tidak berwarna, tidak berbau, serta tidak berasa. Selain itu, jarak antara tangki septik dan sumber air bersih telah melebihi 10 meter, sehingga memenuhi ketentuan yang berlaku. Meskipun demikian, pengelola pasar belum melaksanakan pemeriksaan kualitas air secara berkala setiap enam bulan sekali sebagaimana dipersyaratkan.

Fasilitas toilet masih belum memenuhi standar kesehatan lingkungan. Toilet laki-laki dan perempuan masih digunakan secara bersamaan, jumlah unit yang tersedia belum mencukupi kebutuhan pedagang maupun pengunjung, serta belum dilengkapi dengan fasilitas cuci tangan, sabun, air mengalir, dan tempat sampah tertutup. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengelola pasar, diketahui bahwa hanya terdapat enam unit toilet yang digunakan bersama oleh 35 pedagang laki-laki dan 58 pedagang perempuan, sehingga ketersediaannya belum sebanding dengan jumlah pengguna.

Pengelolaan sampah juga masih memerlukan perbaikan. Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang tersedia belum memiliki konstruksi yang kedap air dan lokasinya masih berada di sekitar bangunan pasar. Selain itu, sistem pembuangan air limbah belum memenuhi ketentuan karena saluran limbah berada di bawah bangunan pasar, tidak dilengkapi bak kontrol, dan seluruh aliran limbah langsung dialirkan menuju sungai. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko pencemaran lingkungan apabila tidak dilakukan pengelolaan yang lebih baik.

Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) belum tersedia pada area pasar sehingga belum memenuhi ketentuan Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020 yang mewajibkan tersedianya fasilitas cuci tangan lengkap dengan sabun dan air mengalir pada lokasi yang mudah dijangkau oleh pedagang maupun pengunjung. Hasil wawancara dengan lima pedagang menunjukkan bahwa saat ini tidak terdapat fasilitas CTPS di lingkungan pasar. Para pedagang menjelaskan bahwa pada masa pandemi COVID-19 pengelola pernah menyediakan tempat cuci tangan berupa tong berkeran yang dilengkapi sabun, namun setelah pandemi berakhir fasilitas tersebut tidak lagi tersedia karena telah dipindahkan.

Aspek mutu makanan dan bahan pangan juga belum memenuhi persyaratan. Ikan, daging, dan produk olahannya belum disimpan pada suhu 0–4°C sesuai prinsip cold chain, melainkan hanya menggunakan coolbox yang berisi es batu. Cara penyimpanan tersebut belum mampu mempertahankan suhu sesuai standar sehingga kualitas bahan pangan berpotensi menurun. Selain itu, pengelola pasar juga belum melaksanakan proses seleksi atau pemeriksaan terhadap makanan yang diperdagangkan sebelum dipasarkan kepada konsumen.

Hasil Penilaian PHBS Pasar Tradisional Benowo

Tabel 3. Hasil Penilaian Kondisi Phbs Pasar Tradisional Benowo Kecamatan Pakal Tahun 2026

No	PHBS Pasar	Bobot	Nilai Maks	Nilai Hasil	Skor Max	Skor Hasil	Presentase
1.	Pedagang dan Pekerja	15	100	70	1500	1.050	70%
	JUMLAH	15	100	70	1500	1.050	70%

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Pasar termasuk kategori kurang sehat dengan skor 70 %

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian indikator PHBS telah diterapkan, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum memenuhi ketentuan Pasar Sehat.

Berdasarkan hasil observasi, pedagang yang menjual daging dan ikan belum menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap sesuai ketentuan. APD yang seharusnya digunakan meliputi celemek, sarung tangan, masker, serta penutup kepala untuk meminimalkan risiko kontaminasi terhadap bahan pangan yang diperdagangkan.

Hasil wawancara terhadap lima orang pedagang menunjukkan bahwa penerapan PHBS masih belum optimal. Sebagian besar pedagang mengaku belum membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun setelah melakukan aktivitas penjualan, khususnya setelah menangani daging atau ikan. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan membuang sampah di sekitar kios atau lapak sehingga kebersihan area perdagangan belum terjaga secara maksimal.

Aspek pemeriksaan kesehatan berkala juga belum terlaksana dengan baik. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para pedagang, mereka belum pernah mengikuti pemeriksaan kesehatan secara rutin setiap enam bulan sekali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pemantauan kesehatan pedagang masih perlu ditingkatkan sebagai bagian dari penerapan Pasar yang dilengkapi sabun, namun setelah pandemi berakhir fasilitas tersebut tidak lagi tersedia karena telah dipindahkan.

Aspek mutu makanan dan bahan pangan juga belum memenuhi persyaratan. Ikan, daging, dan produk olahannya belum disimpan pada suhu 0–4°C sesuai prinsip cold chain, melainkan hanya menggunakan coolbox yang berisi es batu. Cara penyimpanan tersebut belum mampu mempertahankan suhu sesuai standar sehingga kualitas bahan pangan berpotensi menurun. Selain itu, pengelola pasar juga belum melaksanakan proses seleksi atau pemeriksaan terhadap makanan yang diperdagangkan sebelum dipasarkan kepada konsumen.

Hasil Penilaian PHBS Pasar Tradisional Benowo

Tabel 4. Hasil Penilaian Kondisi Phbs Pasar Tradisional Benowo Kecamatan Pakal Tahun 2026

No	PHBS Pasar	Bobot	Nilai Maks	Nilai Hasil	Skor Max	Skor Hasil	Presentase
1.	Pedagang dan Pekerja	15	100	70	1500	1.050	70%
JUMLAH		15	100	70	1500	1.050	70%

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan table 4 dapat diketahui bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Pasar termasuk kategori kurang sehat dengan skor 70 %, Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian indikator PHBS telah diterapkan, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum memenuhi ketentuan Pasar Sehat.

Berdasarkan hasil observasi, pedagang yang menjual daging dan ikan belum menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap sesuai ketentuan. APD yang seharusnya digunakan meliputi celemek, sarung tangan, masker, serta penutup kepala untuk meminimalkan risiko kontaminasi terhadap bahan pangan yang diperdagangkan.

Hasil wawancara terhadap lima orang pedagang menunjukkan bahwa penerapan PHBS masih belum optimal. Sebagian besar pedagang mengaku belum membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun setelah melakukan aktivitas penjualan, khususnya setelah menangani daging atau ikan. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan membuang sampah di sekitar kios atau lapak sehingga kebersihan area perdagangan belum terjaga secara maksimal.

Aspek pemeriksaan kesehatan berkala juga belum terlaksana dengan baik. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para pedagang, mereka belum pernah mengikuti pemeriksaan kesehatan secara rutin setiap enam bulan sekali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pemantauan kesehatan pedagang masih perlu ditingkatkan sebagai bagian dari penerapan Pasar Sehat.

Kurangnya penerapan PHBS dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tidak tersedianya fasilitas cuci tangan pakai sabun di lingkungan pasar. Selain itu, sebagian pedagang mengaku enggan mencuci tangan di toilet setelah memegang daging atau ikan karena fasilitas yang tersedia belum memadai. Keadaan tersebut menyebabkan perilaku hidup bersih dan sehat belum dapat diterapkan secara konsisten oleh seluruh pedagang.

Hasil Penilaian Keamanan Pasar Tradisional Benowo

Tabel 5. Hasil Penilaian Kondisi Keamanan Pasar Tradisional Benowo Kecamatan Pakal Tahun 2026

No	Keamanan Pasar	Bobot	Nilai Maks	Nilai Hasil	Skor Max	Skor Hasil	Presentase
1.	Alat pemadam kebakaran	5	100	0	500	0	0%
JUMLAH		5	100	0	500	0	0%

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa keamanan Pasar Benowo Kecamatan Pakal termasuk kategori Tidak sehat dengan skor 0%, Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh komponen keamanan yang dipersyaratkan dalam Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020 belum terpenuhi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Pasar Tradisional Benowo belum memiliki petugas keamanan yang bertugas secara khusus untuk menjaga keamanan lingkungan pasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengelola pasar, kondisi tersebut menyebabkan beberapa barang milik pasar, seperti lampu, kunci, dan perlengkapan lainnya, kerap mengalami kehilangan. Tidak adanya petugas keamanan juga mengurangi efektivitas pengawasan terhadap aktivitas di lingkungan pasar.

Selain belum memiliki sistem pengamanan, pasar juga belum dilengkapi dengan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) sebagai sarana penanggulangan kebakaran. Ketiadaan APAR berpotensi meningkatkan risiko apabila terjadi keadaan darurat, khususnya kebakaran yang dapat membahayakan pedagang, pengunjung, maupun aset pasar.

Sesuai ketentuan Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020, pasar sehat seharusnya memiliki pos keamanan yang dilengkapi petugas jaga serta menyediakan APAR pada lokasi yang mudah dijangkau untuk mempercepat penanganan ketika terjadi keadaan darurat. Oleh karena itu, pemenuhan aspek keamanan perlu menjadi perhatian utama pengelola agar

tercipta lingkungan pasar yang lebih aman dan mampu meminimalkan risiko kecelakaan maupun bencana.

Hasil Penilaian Sarana Penunjang Pasar Tradisional Benowo

Tabel 6. Hasil Penilaian Kondisi Sarana Penunjang Pasar Tradisional Benowo Kecamatan Pakal Tahun 2026

No	Pos pelayan kesehatan Pasar	Bobot	Nilai Maks	Nilai Hasil	Skor Max	Skor Hasil	Presentase
1.	Pos pelayanan kesehatan dan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)	3	100	0	100	0	0%
JUMLAH		3	100	0	300	0	0%

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa Pos pelayanan kesehatan dan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) Pasar Benowo Kecamatan Pakal termasuk kategori kurang sehat dengan skor 0%”.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pasar belum memiliki Pos Pelayanan Kesehatan maupun kotak Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). Ketiadaan kedua fasilitas tersebut menyebabkan penanganan awal terhadap pedagang atau pengunjung yang mengalami gangguan kesehatan maupun kecelakaan ringan di area pasar menjadi kurang optimal.

Selain itu, akses keluar dan masuk bagi orang serta distribusi barang masih menggunakan jalur yang sama sehingga belum memenuhi ketentuan dalam Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020. Berdasarkan keterangan pengelola pasar, kondisi tersebut disebabkan oleh luas area pasar yang relatif terbatas sehingga pemisahan jalur dinilai sulit untuk diterapkan.

Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020 mengatur bahwa pasar sehat harus menyediakan Pos Pelayanan Kesehatan, kotak P3K yang mudah diakses, serta memisahkan jalur keluar masuk orang dan barang guna meningkatkan keselamatan, kenyamanan, dan kelancaran aktivitas pasar. Oleh karena itu, pengadaan fasilitas penunjang tersebut perlu menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan Pasar Tradisional Benowo.

Hasil Rekapitulasi Pasar Tradisional Benowo

Tabel 7. Hasil Penilaian Kondisi Rekapitulasi Pasar Tradisional Benowo Kecamatan Pakal Tahun 2026

No	Bangunan Pasar	Bobot	Skor Max	Skor Hasil	Presentase
1.	Bangunan Pasar	43	1600	824	52%

2.	Sanitasi Pasar	24	2400	1.324	55,1%
3.	PHBS Pedagang dan Pekerja	15	1500	1.050	70%
4.	Alat pemadam kebakaran	5	500	0	0%
5.	Pos pelayanan kesehatan dan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)	3	300	0	0%
JUMLAH		100	6.300	3.198	51%

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan table 7 dapat diketahui Skor maksimumnya 6,300 dan Skor hasil yang diperoleh 3.198 hasil presentase yang diperoleh di Pasar Benowo Kecamatan Pakal adalah 51%. Berdasarkan kriteria dari Permenkes Nomor 519 tahun 2008 tentang Pasar Sehat dikategorikan sebagai berikut :

1. Tidak Sehat = 3.101 - 4.167 (49% - 65%)
2. Kurang Sehat = 4.168 – 5.233 (66% - 82%)
3. Sehat = 5.234 – 6.300 (83% -100%)

Berdasarkan hasil penilaian tersebut, Pasar Benowo Kecamatan Pa kal mendapatkan hasil 51% termasuk dalam kategori “Tidak Sehat”.

KESIMPULAN

- a. Kondisi bangunan Pasar Tradisional Benowo Kecamatan Pakal Kota Surabaya, diketahui termasuk kategori tidak sehat dengan skor 52%. Menunjukkan bahwa aspek penataan ruang dagang masih belum memenuhi persyaratan karena identitas zonasi belum lengkap, lebar lorong antar los belum memenuhi ketentuan, serta masih terdapat pedagang yang tidak menempati zona sesuai jenis komoditas.
- b. Kondisi fasilitas sanitasi Pasar Tradisional Benowo Kecamatan Pakal Kota Surabaya diketahui termasuk kategori tidak sehat dengan skor 55,1%. Menunjukkan bahwa aspek kualitas air bersih belum dilakukan 6 bulan sekali, tidak tersedia tempat cuci tangan di setiap los, tidak terpisah sampah kering dan basah dan masih berserakan, tidak memiliki bak control
- c. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pedagang di Pasar Tradisional Benowo Kecamatan Pakal Kota Surabaya termasuk kategori kurang sehat dengan skor 70 %. Menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang telah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, namun masih terdapat pedagang yang belum menggunakan alat pelindung diri secara lengkap serta belum menerapkan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun secara konsisten.
- d. Keamanan Pasar Tradisional Benowo Kecamatan Pakal Kota Surabaya diketahui termasuk kategori tidak sehat dengan skor 0% menunjukkan bahwa aspek alat pemadam

api ringan (APAR) belum memenuhi persyaratan karena belum tersedia APAR yang memadai sebagai sarana penanggulangan kebakaran.

- e. Sarana penunjang Pasar Tradisional Benowo Kecamatan Pakal Kota Surabaya termasuk kategori tidak sehat dengan skor 0% Menunjukkan bahwa belum tersedia Pos Pelayanan Kesehatan dan Pertolongan Pertama (P3K) sehingga belum memenuhi persyaratan pasar sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, C., Susaldi, & Roslan, R. (2021). Analisis implementasi higiene dan sanitasi di Pasar Kemiri Muka Kota Depok. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 99–102. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1172>
- Angriana, F., Puteri, A. D., & Zurrahmi. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan hygiene sanitasi lingkungan pasar tradisional pada petugas kebersihan pasar di Kabupaten Kampar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(3), 145–153. DOI : <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i3.2297>.
- Fikri, E., & Prameswari, I. (2024). Tinjauan Kondisi Sanitasi Pasar Berdasarkan Pendekatan Permenkes No. 17 Tahun 2020 (Studi: Pasar Margahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(1), 111–119. DOI : <https://doi.org/10.14710/jkli.23.1.111-119>.
- Gusneli, R., Fatria, E., Fransiska, M., & Fahmi, A. (2025). Hubungan pengetahuan tentang sanitasi makanan dan minuman dengan personal hygiene pedagang pasar kuliner Kota Padang Panjang. *Jurnal Sains Boga*. DOI: <https://doi.org/10.21009/JSB.008.2.05>.
- Hutabarat, M. E. C., Jati, D. R., & Desmaiani, H. (2023). Penilaian Kondisi Sanitasi dan Cemaran Escherichia coli pada Limbah Cair di Pasar Tradisional Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(3), 764–772. <https://doi.org/10.26418/jtlb.v11i3.69199>.
- Inriani, I., Syahrir, M., Ramli, R., Kanan, M., Tongko, M., & Salamat, F. (2021). Gambaran Kondisi Sanitasi Pasar Tradisional Modern Liang Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan: Description Of Sanitation Conditions In Traditional Modern Markets Of Liang, Liang District, Banggai Kepulauan Regency. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.51888/phj.v12i2.80>.
- Kanto, M. (2023). Kemandirian Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Kehadiran Pasar Modern di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 5(3), 406. <https://doi.org/10.32493/JEE.v5i3.2874>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat*. Departemen Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khajjah, F. N., & Pramitasari, R. (2021). Perilaku hidup bersih dan sehat pedagang dan kondisi sanitasi pasar ikan tradisional. *Journal Occupational Health Hygiene and Safety*. DOI: <https://doi.org/10.60074/johhs.v1i1.7182>

- Maharani, Z. S., Suprijandani, D., Darjati, F., Rokhmalia, F., & Kriswandana, F. (2022). Kondisi sanitasi Pasar Soponyono Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. *Journal Hygiene Sanitasi*, 2(2), 79(83). DOI : <https://doi.org/10.36568/hisan.v2i2.35>
- Marisa, S., Yulianti, A. E., & Rusminingsih, N. K. (2021). Gambaran fasilitas sanitasi pasar tradisional Kreneng Denpasar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 179–187. DOI : <https://doi.org/10.33992/jkl.v11i1.1452>
- Mulyatna, L., Wahyuni, S., Wilantri, R. N., & Yustiani, Y. M. (2021). Evaluation on the sanitation facilities in the Gegerkalong Traditional Market, Bandung, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 737(1), 012072. DOI : <https://doi.org/10.1088/1755-1315/737/1/012072>.
- Nabila, S.L., & Mandagi, A. M. (2021). Gambaran Sanitasi Pasar Desa Impress Pujasera di Banyuwangi Tahun 2021. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 1–16. DOI: <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i1.170>.
- Nafita, M. N., Oktavidiati, E. O., Pratiwi, B. A., & Angraini, W. A. (2022). Analisis penerapan Sanitasi di Pasar Panorama Kota Bengkulu. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 17(1), 61–68. DOI <https://doi.org/10.36085/avicenna.v17i1.3232>
- Pamungkas, P. D. (2023). Hygiene and Sanitation Condition in the Karangayu Market Regional Technical Implementation Unit. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, 6(2), 74–82. DOI: <https://doi.org/10.14710/jphtr.v6i2.19593>.
- Pramadana Noble, I. J., & Sastrawan, I. G. A. (2021). Eksistensi Pasar Tradisional Beringharjo terhadap Perkembangan Pariwisata Yogyakarta. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 195203. DOI: <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2021.v09.i01.p25>.
- Puspa, C. G., Ferasyi, T. R., Rastina, Aliza, D., Gani, F. A., & Abrar, M. (2020). Angka prevalensi cemaran bakteri Escherichia coli pada meja dan peralatan pedagang daging ayam broiler di dua pasar tradisional Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veteriner*, 4(3), 73–80. DOI: <https://doi.org/10.21157/jimvet.v4i3.15179>
- Rizki Herwianti, C. O., & Wijayanti, Y. (2023). Gambaran Kondisi Fasilitas Sanitasi Lingkungan Pasar Tradisional di Kota Semarang Tahun 2022. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(2), 303–311. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i2.63501>.
- Sapti, V. W., & Ulfah, M. (2024). Analisis penerapan higiene dan sanitasi di Pasar Tradisional Modern Square Lahat. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 175–184. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v13i1.442>
- Sari, A. K., & Mualim, M. (2022). Study Personal Hygiene dan Fasilitas Sanitasi Jasa Boga Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(2), 163–167. DOI : <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i2.3165>.
- Sekar Maharani, Z., Suprijandani, S., Darjati, D., Rokhmalia, F., & Kriswandana, F. (2022). Kondisi Sanitasi Pasar Soponyono Kecamatan Rungkut Kota Surabaya Tahun 2022. *Jurnal Hygiene Sanitasi*, 2(2), 79–84. DOI : <https://doi.org/10.36568/hisan.v2i2.35>.
- Trisnaini, I., & Tiyanesa, A. S. Q. (2023b). Penerapan Higiene dan Sanitasi Lingkungan di Pasar Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(06), 483–495. DOI: <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i06.2329>
- Widiyanto, T., Nuryanto, N., & Purnomo, B. C. (2023). Analisis Pasar Sehat di Kabupaten

- Banyumas, 2022. *Buletin Keslingmas*, 42(1), 31–39.
<https://doi.org/10.31983/keslingmas.v42i1.9608>
- Widodo, S., & Watiningsih, F. (2020). Peran pasar tradisional dan pasar kontemporer sebagai karakteristik bangsa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungan Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Feasible: Bisnis, Kewirausahaan & Koperasi*, 2(1), 95–107. DOI
<https://doi.org/10.32493/fb.v2i1.2020.95-107.3715>.
- Wulandari, W., Rahayu, A. S., & Sari, A. A. (2023). Faktor yang berhubungan dengan personal hygiene pedagang makanan jajanan di Pasar Tradisional Surakarta. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16467–16474.
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.20681>